

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini akan dikemukakan secara ringkas tentang hasil penelitian prasasti Boom Baru dan kesimpulan akhirnya. Prasasti Boom Baru merupakan salah satu prasasti yang dikeluarkan pada masa Kerajaan Sriwijaya. Prasasti ini ditemukan di Pelabuhan Boom Baru, Kota Palembang Sumatera Selatan. Oleh karena itu prasasti ini diberi nama sesuai dengan tempat penemuannya yaitu prasasti Boom Baru. Prasasti tersebut pada saat ini disimpan di Museum Negeri Sumatera Selatan yaitu Museum Balaputradewa. Prasasti Boom Baru merupakan prasasti yang terbuat dari batu (*saila prasasti*). Batu yang digunakan adalah batu alam dengan jenis batuan yang digunakan yaitu batu andesit berwarna hitam keabu-abuan. Secara fisik prasasti ini memiliki bentuk keseluruhannya bulat lonjong menyerupai telur, berukuran tinggi 46 cm, lebar 33 cm dan diameter 32,5 cm. Keadaan prasasti saat ini pecah menjadi dua bagian, aksara yang dipahatkan cukup jelas terbaca namun beberapa kata sudah aus, rusak dan terkikis. Prasasti Boom baru terdiri dari 11 baris tulisan, menggunakan aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Melayu Kuno.

Penelitian pada prasasti Boom Baru ini memperlihatkan adanya beberapa kekeliruan dalam pembacaan prasasti oleh peneliti sebelumnya baik alih aksara ataupun alih bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan pembacaan baru yang mengoreksi kekeliruan pembacaan oleh peneliti sebelumnya.

Prasasti Boom Baru merupakan prasasti yang berisi *sapatha* (kutukan) yang ditujukan pada siapa saja yang tidak takluk dan tunduk kepada penguasa Sriwijaya. Prasasti Boom baru tidak ditemukan pertanggalan absolut, sehingga dilakukan cara untuk menentukan pertanggalan relatif yaitu dengan cara membandingkan bentuk aksara (*paleografi*) dan perbandingan bahasa dengan prasasti yang berangka tahun yang berasal dari masa yang sama. Prasasti yang diperbandingkan dengan prasasti Boom Baru adalah prasasti Kerajaan Sriwijaya yang berangka tahun, yaitu Prasasti Kedukan Bukit (605 Śaka/683 M), Prasasti Talang Tuo (606 Śaka/684 M) dan Prasasti Kota Kapur (608 Śaka/686 M) dan prasasti berbahasa Melayu Kuno yang ada di Jawa pada masa Kerajaan Mataram Kuno yaitu Prasasti Mañjuśrīgraha (714 Śaka/792 M) dan Prasasti Gondosuli (754 Śaka/832 M). Berdasarkan hasil analisis perbandingan aksara dan bahasa dapat disimpulkan bahwa prasasti Boom Baru sejaman dengan Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Mañjuśrīgraha dan Prasasti Gondosuli, yaitu pada *range* waktu abad ke-7 sampai dengan abad ke-9 Masehi.

Dari hasil pengamatan terhadap aspek kebahasaan dalam prasasti Boom Baru menggunakan aksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno. Ejaan yang digunakan merupakan ejaan yang sering digunakan dalam Bahasa Melayu Kuno dan Jawa Kuno. Selain itu terdapat penggunaan vokal (*a, i, u, e, o*), penggunaan vokal panjang, penggunaan vokal rangkap, penggunaan ejaan konsonan (*wirama, anuswara, wisarga*), penggunaan pasangan aksara (*ligatur*) dan penggunaan imbuhan (*afiks*).

Pada baris ke-10 prasasti disebutkan *wanuā* yang menyebutkan nama tempat (geografi). *Wanuā* merupakan satuan wilayah yang setara dengan desa. *Wanuā* yang disebutkan dalam prasasti Boom Baru tidak menyebutkan secara pasti nama desanya (*wanuā*). Kemungkinan *wanuā* yang dimaksudkan adalah desa dimana prasasti tersebut ditempatkan tetapi tidak disebutkan namanya didalam prasasti.

Prasasti Boom Baru tidak ada nama tokoh terbaca, baik itu nama pejabat atau pun nama raja yang memerintah pada masa itu, tetapi isi prasasti hanya menyebutkan penggunaan nama gelar, yaitu *datūa* pada awal baris ke-9. *Datūa* atau *datu* adalah jabatan kepemimpinan atau penguasa dalam birokrasi Kerajaan Sriwijaya. berdasarkan interpretasi kemungkin *datu* yang disebutkan adalah *datuā* *ḍapunta hiyaṃ Śrī Jayanāśa* yang menjadi penguasa Kerajaan Sriwijaya awal dan mengeluarkan prasasti kutukan (*sapatha*) Boom Baru pada abad ke-7 dan 8.

Peristiwa yang disampaikan dari isi prasasti Boom Baru adalah mengenai pemberian kutukan atau sumpah (*sapatha*) oleh *datuā* Sriwijaya terhadap suatu wilayah (*wanua*) karena masyarakat atau penduduknya banyak yang melakukan tindakan kejahatan baik yang bersifat pemberontakan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat dan tidak patuh terhadap penguasa (*datu*) Sriwijaya. Sebaliknya, apabila tunduk, takluk, dan setia kepada raja (*datu*) Sriwijaya maka akan mendapatkan do'a, keberkahan, keselamatan dan kebaktian (*bhakti*) dalam hidupnya.

Kedudukan prasasti Boom Baru terhadap prasasti Sriwijaya lainnya adalah sebagai dokumen politik yang memberi peringatan terhadap siapa saja yang tidak

tunduk dan berkhianat terhadap raja Sriwijaya, nantinya akan mendapatkan hukuman kutukan (*sapatha*).

6.2. Saran

Penelitian tentang prasasti Boom Baru ini merupakan penelitian lanjutan dari peneliti sebelumnya oleh M.M. Sukarto K. Atmodjo (1992) dan Arlo Griffiths (2011). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan yang terbaru tentang kajian terhadap prasasti Boom Baru. Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis juga tidak cukup sampai disini saja. Diharapkan kedepannya penelitian ini sangat mungkin diperdalam dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian yang lebih mendalam dengan data-data yang lebih luas dimasa yang akan datang.